

BAB I

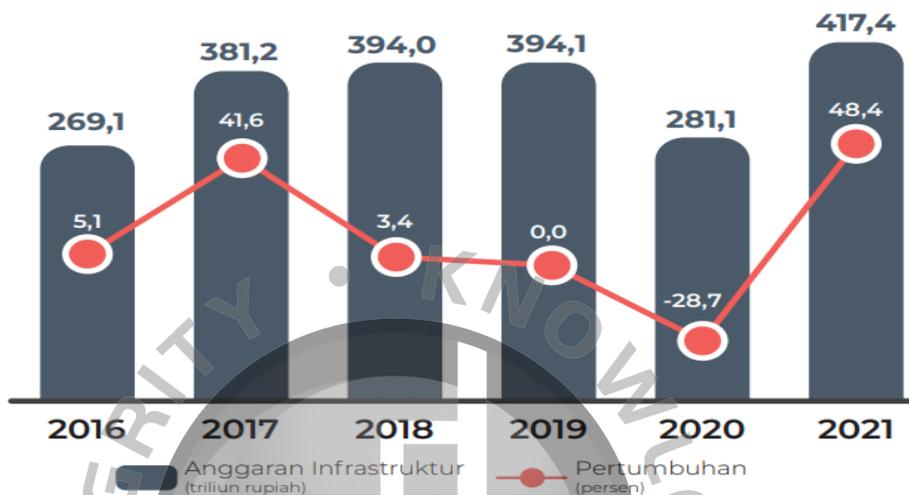
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor Infrastruktur merupakan sektor yang dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi fokus utama dalam pemerintahan Indonesia. Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat proses pembangunan nasional. Infrastruktur juga memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan perekonomian nasional tidak luput dari ketersediaan infrastruktur, seperti sarana transportasi, energi, jalan tol, Pelabuhan, bandara, dan konstruksi non bangunan. Oleh sebab itu, pembangunan infrastruktur ini menjadi pondasi awal dari pembangunan ekonomi selanjutnya. Dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo dari tahun 2014 hingga 2021 ini, sangat berfokus kepada pembangunan infrastruktur negara, seperti pembangunan bandara baru, jalan tol, kereta cepat, Pelabuhan, dan lain-lain. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya peningkatan APBN pada sektor infrastruktur dari tahun 2016-2021 ini.

Gambar 1.1

Anggaran Sektor Infrastruktur Tahun 2016-2021



Sumber : kemenkeu.go.id (informasi APBN 2021)

Berdasarkan gambar 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa dari tahun 2016 sampai 2021 anggaran yang pemerintah berikan untuk sektor infrastruktur mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena pemerintah Indonesia bertekad ingin menjadikan pembangunan infrastruktur Indonesia ini menjadi fokus utamanya dan pemerintah juga berharap dengan adanya pembangunan dan pemerataan infrastruktur ini dapat meningkatkan daya saing, pertumbuhan, serta pemerataan ekonomi nasional.¹

Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2020 pemerintah Indonesia pada awalnya memberikan anggaran untuk sektor infrastruktur sebesar Rp 423,3 Triliun. Namun, pada kenyataannya hal tersebut tidak

¹ <https://www.kemenkeu.go.id/>

sesuai dengan realisasinya. Pada bulan Maret 2020, wabah pandemi Covid-19 mulai masuk ke Negara Indonesia, hal ini dinyatakan dengan terpaparnya dua warga Kota Depok yang terkena Covid-19. Pandemi Covid-19 ini memberikan dampak yang cukup besar untuk sektor infrastruktur yaitu pengurangan anggaran yang semula sebesar Rp 423,3 Triliun dipangkas menjadi Rp 281,1 Triliun. Kebijakan tersebut diambil oleh pemerintah Indonesia atas dasar dana tersebut akan direalokasikan untuk anggaran kesehatan untuk menanggulangi masalah Covid-19 yang mulai menyebar luas ke seluruh wilayah Indonesia.

Dampak dari hadirnya wabah covid-19 tidak hanya mengurangi anggaran sektor infrastruktur saja, penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mulai diterapkan di kota-kota Indonesia hal tersebut mempengaruhi kegiatan di kantor maupun lapangan dikarenakan penerapan protokol kesehatan dan penerapan pegawai yang harus melaksanakan *Work From Office* (WFO) dan *Work From Home* (WFH) secara bergantian tentu saja hal ini mempengaruhi aktivitas perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur dan menghambat beberapa proyek pembangunan infrastruktur yang disedang dijalankan sehingga beberapa perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur memutuskan untuk menunda sementara pembangunan proyek yang sedang dijalankan.

Kinerja sektor infrastruktur sepanjang tahun 2020 juga mengalami hambatan besar sebagai imbas dari adanya pandemic Covid-19. Geliat pembangunan infrastruktur juga melemah sehingga berpengaruh signifikan

terhadap bisnis dan kinerja keuangan perusahaan di sektor tersebut. Perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur tidak dapat melakukan banyak kegiatan pada tahun 2020, beberapa perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur mengalami penurunan kinerja keuangan, khususnya pada pos laba perusahaan, ada yang mengalami penurunan laba hingga harus mengalami kerugian pada tahun 2020.

Tabel 1.1

Laba/Rugi Tahun 2016-2020 Perusahaan Infrastruktur
(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Perusahaan	Laba/Rugi				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	PT. Acset Indonusa Tbk.	67.555	153.791	21.419	(1.131.849)	(1.340.079)
2.	PT. Indosat Tbk.	1.275.655	1.301.929	(2.085.059)	1.630.372	(630.160)
3.	PT. First Media Tbk.	(1.587.310)	(1.494.888)	(4.187.434)	(256.057)	(21.478)
4.	PT. Waskita Karya Tbk.	1.813.068	4.201.572	4.619.567	1.028.898	(9.495.726)
5.	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk.	1.803.054	2.093.656	2.036.493	2.073.888	(41.629)

Sumber : Bursa Efek Indonesia, Diolah oleh Penulis, 2021.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa beberapa dari perusahaan yang bergerak dalam sektor infrastruktur cenderung mengalami perolehan laba yang fluktuatif. Dapat dibandingkan dari lima perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur pada tahun 2016-2018 saat belum adanya covid-19 cenderung memperoleh laba positif, namun hal ini berbanding terbalik pada tahun 2019-2020 saat covid-19 mulai hadir di seluruh dunia, seluruh perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur memperoleh laba negatif. Hal ini diyakini

sebagai dampak dari pandemic covid-19 yang memberikan dampak ke kinerja keuangan perusahaan menjadi menurun.

Dari tabel 1.1 perolehan laba tahun 2020 pada beberapa perusahaan yang bergerak dalam sektor infrastruktur dapat dilihat semua perusahaan memperoleh laba negatif. Fenomena tersebut menunjukkan adanya profitabilitas yang rendah pada sektor ini dan dikhawatirkan akan merujuk pada kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan berujung pada kebangkrutan perusahaan itu, dan apabila perusahaan mengalami kondisi tersebut tentunya dapat mempengaruhi pihak kreditur atau investor apakah akan menanamkan modalnya atau tidak. Kesulitan keuangan merupakan salah satu peringatan dini (*early warning system*) akan terjadinya kebangkrutan, semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut dapat diindikasikan semakin baik juga bagi manajemen untuk dapat melakukan pembenahan agar kebangkrutan tersebut dapat dihindari (Ananto et al., 2017).

Secara umum *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan yang kurang sehat, perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* cenderung kesulitan untuk melunasi kewajiban, hal ini berujung kepada penundaan pelunasan kewajiban, hal ini sejalan dengan opini yang dikemukakan oleh Platt dan Platt (2002) yang menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan suatu perusahaan sedang mengalami keadaan yang tidak bagus dan perusahaan akan mengalami kesulitan pelunasan kewajiban.

Financial distress akan muncul sebelum adanya suatu penurunan operasional perusahaan dan juga pada saat perusahaan mengalami kemunduran operasional secara berturut-turut. Diperlukan model prediksi kebangkrutan sebagai antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress*, karena dari model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan membenahi kondisi perusahaan sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Kondisi *financial distress* ini dialami oleh PT. Waskita Beton Precast Tbk. Yang digugat oleh PT. Hartono Naga Persada pada tanggal 31 Maret 2021 di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Gugatan tersebut dilayangkan oleh pihak vendor kepada WSBP karena permasalahan utang. Pihak WSBP belum membayar utang-utangnya kepada PT. Hartono Naga Persada sebagai salah satu pemasok bahan baku untuk pihak WSBP.²

Dalam mendeteksi kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan. Rasio keuangan atau *financial ratio* merupakan alat analisis keuangan perusahaan dimana pada penelitian ini perusahaan sektor infrastruktur sebagai fokus penelitian. Contoh rasio keuangan yaitu rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Rahma, 2020). Rasio *leverage* merupakan rasio yang dalam penggunaan dananya berasal dari utang. Pengukuran ini bertujuan agar mengetahui sedalam apa pembelanjaan *company* dibiayai oleh kreditur (Suryani, 2020).

² <https://money.kompas.com/read/2021/04/09/110159826/derita-waskita-utang-menggunung-rugi-triliunan-anak-digugat-pailit?page=all>

Penelitian mengenai pengaruh *liquidity* dan *leverage* terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian mengenai hal tersebut masih tidak stabil. Menurut analisis peneliti terdahulu oleh Fitri dan Fanwil (2020) mengungkapkan *liquidity* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan, hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti et al (2020) yang menyatakan bahwa *liquidity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Barbara et al (2020) mengungkapkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriandi (2020) menghasilkan tidak berpengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

Berdasarkan fenomena dan *research gap* diatas, urgensi dalam penelitian ini bersifat penting. Kejadian tersebut memotivasi perusahaan untuk tidak dalam kondisi kesulitan keuangan apalagi hingga mengalami kebangkrutan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Rahma (2020) yang berjudul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2019”. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah : (1) variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis hanya menggunakan variabel likuiditas dan *leverage* sebagai variabel independennya. (2) Pada penelitian ini penulis menambahkan *operating capacity* sebagai variabel independen yang bertujuan untuk melihat sejauh

mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. (3) Selain itu pada penelitian ini penulis juga menjadikan *profitability* sebagai variabel moderasi karena rasio *profitability* dapat menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, dan modal. (4) Perbedaan objek penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan sektor transportasi tahun 2014-2019, Pada penelitian ini penulis menggunakan perusahaan sektor infrastruktur tahun 2016-2020 dikarenakan pada beberapa tahun terakhir ini sektor infrastruktur menjadi fokus utama pemerintah dan juga dengan hadirnya *pandemic* covid-19 ini diprediksi beberapa perusahaan infrastruktur akan mengalami laba negatif atau kerugian pada tahun 2020 sehingga memungkinkan adanya faktor yang menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, penulis mengangkat topik penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Liquidity*, *Leverage*, dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* dengan *Profitability* Sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya ketidakstabilan kondisi keuangan pada sektor infrastruktur yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

2. Adanya penurunan laba yang mengakibatkan kebangkrutan dalam sektor infrastruktur.
3. Adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak stabil mengenai *financial distress*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijabarkan di atas untuk meminimalisir masalah mengenai *financial distress* agar tidak meluas dan fokus pada penelitian. Oleh sebab itu, membatasi penelitian ini pada analisis *liquidity (CR)*, *leverage (DER)*, *operating capacity (TATO)*, *profitability (ROA)* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat ditemukan berdasarkan penjelasan latar belakang diatas yaitu :

1. Apakah *liquidity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang *listing* di BEI?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang *listing* di BEI?
3. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang *listing* di BEI?
4. Apakah *profitability* dapat memoderasi *liquidity* terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang *listing* di BEI?

5. Apakah *profitability* dapat memoderasi *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang *listing* di BEI?
6. Apakah *profitability* dapat memoderasi *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang *listing* di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh *liquidity* terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang *listing* di BEI.
2. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang *listing* di BEI.
3. Pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang *listing* di BEI.
4. *Profitability* dapat memoderasi pengaruh *liquidity* terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang *listing* di BEI.
5. *Profitability* dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang *listing* di BEI.
6. *Profitability* dapat memoderasi pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang *listing* di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang analisis *financial distress* dan penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tumpuan bagi peneliti lainnya untuk melakukan *research* selanjutnya berhubungan kaitannya dengan analisis *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa dijadikan *early warning system* untuk memberitahukan indikasi terhadap adanya fenomena *financial distress* dalam perusahaan untuk mencegah kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan terutama pada perusahaan infrastruktur, sehingga tindakan *early warning system* yang dilakukan manajemen dapat langsung mengetahui kejadian tersebut dan juga penelitian ini dapat memberikan masukan kepada manajemen sebagai bahan *decision making* untuk dimasa yang akan datang untuk mengantisipasi adanya *financial distress*.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab I penulis akan menjelaskan latar belakang masalah yang terjadi, ruang lingkup masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Pada bab II ini penulis menjelaskan teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis serta kerangka teori penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab III peneliti menjelaskan definisi variabel, populasi, dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Pada bab IV ini penulis menjelaskan hasil pengujian terhadap hipotesis yang sudah dirumuskan dan menganalisis hasil pengujian tersebut.

BAB V : Penutupan

Pada bab V penulis menjelaskan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, serta membahas keterbatasan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya dengan peneliti sejenisnya dan juga implikasi penelitian terhadap praktik yang ada.